

PENGEMBANGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN *READING* DI SMA NEGERI 1 JERUKLEGI CILACAP

Narsim[✉] Achmad Slamet, Kardoyo

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Februari 2016
Disetujui 12 Maret 2016
Dipublikasikan 20 Juni 2016

Keywords:

discovery learning, teaching reading

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi pembelajaran reading di SMAN 1 Jeruklegi Cilacap nampak guru menggunakan metode ceramah, peserta didik pasif dan ketuntasan belajar rendah. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis model faktual pembelajaran reading, (2) mendesain model discovery learning, (3) menentukan kelayakan model discovery learning dan (4) mengevaluasi model hipotetik discovery learning. Desain penelitian ini adalah Research and Development (R&D) meliputi studi pendahuluan, pengembangan dan evaluasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, angket, dan checklist. Teknik analisa data menggunakan kualitatif dan kuantitatif dengan pretest-posttest group design. Desain model divalidasi oleh ahli dan praktisi dengan teknik Delphi. Keefektifan model diuji t test dengan subjek yaitu peserta didik. Hasil penelitian nampak bahwa: (1) model faktual pembelajaran reading menggunakan model ekpositori, (2) desain model menggunakan discovery learning, (3) model hipotetik menggunakan discovery learning terintegrasi think group share dan (4) model discovery learning efektif terlihat dari respon baik dari guru dan peserta didik, pembelajaran aktif, nilai t hitung $-5,646 < -t$ tabel $-1,999$, berarti keterampilan reading kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol

Abstract

The background of the study is the condition of teaching reading as: the teachers only talk, pasive student, low mastery learning. The aim of the study is to (1) analyze the factual model of teaching reading, (2) design model of discovery learning, (3) determine the validity of discovery learning model and (4) evaluate the hypothetic model of discovery learning. The design of the study is Research and Development (R & D) that consists of preliminary study, development and evaluation. The data collection technique uses interview, observation, questionnaire, and checklist. The technique of data analysis uses qualitative and quantitative by using pretest-posttest group design. Model design is validated by expert and practitioner by using Delphi technique. The effectiveness of model is tested by t test with student as subject. The result of the study shows: (1) the factual model of teaching reading uses expository, (2) the design model uses discovery learning, (3) the hypothetic model uses discovery learning integrated think group share, (4) the discovery learning model is effective seen from good response from teacher and student, active learning, t value $-5.646 < -t$ table -1.999 , means reading skill at experimental class is higher than control class.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: nashimo24@yahoo.com

p-ISSN 2252-7001
e-ISSN 2502-454X

PENDAHULUAN

Pembelajaran *reading* merupakan praktik memahami teks bacaan, mengembangkan keterampilan berbahasa, mengintegrasikan informasi terlihat dan tidak terlihat dan menghubungkan satu gagasan dengan lainnya (Johnson, 2008:3). *Reading* merupakan keterampilan reseptif yang wajib diajarkan dalam pembelajaran Inggris SMA. Keterampilan reseptif digunakan untuk memahami teks dan informasi (Hadfield dan Charles, 2008:72). Materi *reading* memiliki proporsi 60-70% dikeluarkan dalam ulangan semester dan ujian nasional. Penguasaan materi *reading* tergolong sulit karena memiliki cakupan yang luas dan multitafsir sehingga membutuhkan ketelitian dan kecermatan.

Idealnya pembelajaran *reading* menggunakan model pembelajaran aktif. Permendikbud No.65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi partisipasi peserta didik, serta memberikan ruang untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *reading* hendaknya terintegrasi pendekatan saintifik.

Model pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran *reading* adalah *discovery learning*. Baharudin dan Wahyuni (2012:129) mengutip pendapat Brunner bahwa "*discovery learning* menekankan keaktifan peserta didik berbasis penemuan". Konsep inti *discovery learning* adalah belajar menemukan pengetahuan secara mandiri dan berkelompok. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik bahwa "pengetahuan diperoleh dari interaksi sosial dan lingkungan yang dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya" (Schunk, 2015:331). Pengetahuan merupakan hasil interaksi dengan orang lain dan lingkungan dan dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya.

Model *discovery learning* sejalan dengan Johnson (2008:3) bahwa pembelajaran *reading*

menekankan pemahaman teks dan menghubungkan satu gagasan dengan lainnya. Moreillon (2007:19) mengemukakan bahwa strategi *reading* meliputi membangkitkan pengetahuan awal, menggunakan gambar, bertanya jawab, memprediksi dan simpulan, menentukan pikiran utama, memperbaiki pemahaman, dan mensintesa. Penelitian Reich *et al* (2015) membuktikan bahwa model *discovery learning* dapat memperdalam pemahaman peserta didik pada tema, pikiran utama, informasi dan simpulan.

Hasil survey pendahuluan di SMAN 1 Jeruklegi Cilacap memperlihatkan bahwa model *discovery learning* belum dipahami konsep dan aplikasinya. Data Instruktur Nasional menunjukkan bahwa guru kesulitan memilih model pembelajaran *reading* dan penilaian belum otentik. Hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran *reading* menggunakan model ekspositori. Peserta didik nampak kesulitan memahami materi *reading*. Pencapaian ketuntasan materi *reading* belum sesuai target yang ditetapkan.

Berdasarkan konteks tersebut maka perlu pengembangan model *discovery learning* dalam pembelajaran *reading*. Model ini dikembangkan berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Sintax *discovery learning* yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing and verification, dan generalization*. Penilaian menggunakan pendekatan penilaian otentik

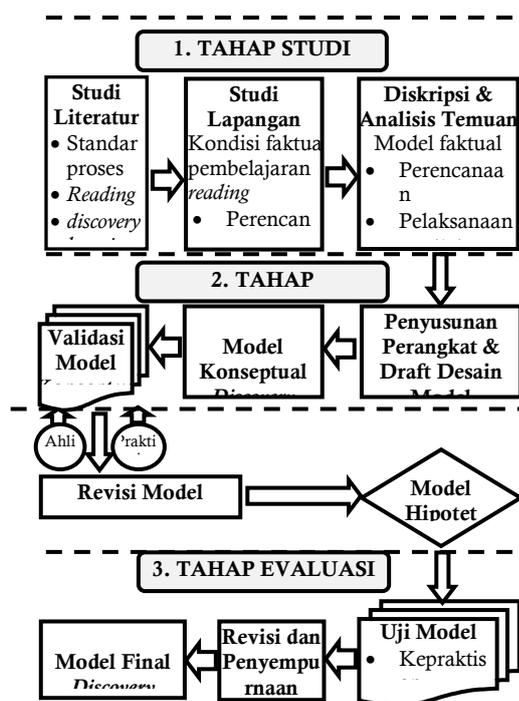
Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis model faktual pembelajaran *reading* di SMAN 1 Jeruklegi Cilacap, mendesain model *discovery learning*, menentukan kelayakan model *discovery learning* dan mengevaluasi model hipotetik *discovery learning*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Produk penelitian

yaitu buku panduan, RPP, instrumen penilaian, LKPD. Prosedur penelitian mengadopsi Borg and Gall oleh Borg and Gall (Sugiyono, 2013:298) dan Samsudi (2009:89) tersaji pada Gambar 1.

Gambar 1. Alur Penelitian dan Pengembangan



Tahap studi pendahuluan meliputi studi literatur, studi lapangan, dan deskripsi serta analisis temuan model faktual pembelajaran *reading* di SMAN 1 Jeruklegi Cilacap. Tahap pengembangan terdiri dari penyusunan perangkat dan draft desain sehingga diperoleh model konseptual, validasi ahli pembelajaran bahasa Inggris dan praktisi yaitu pengawas dan Instruktur Nasional, dan revisi produk yang menghasilkan model hipotetik. Tahap evaluasi meliputi uji kepraktisan dan uji keefektivan dilanjutkan penyempurnaan model sehingga diperoleh model final *discovery learning*.

Teknik pengumpulan data tahap: (1) studi pendahuluan meliputi wawancara, observasi dan *check list*; (2) pengembangan yaitu penilaian dokumen dari ahli dan praktisi dan (3) evaluasi untuk uji kepraktisan adalah angket tertutup dan uji keefektivan yaitu lembar observasi dan lembar

tes. Teknik analisa tahap (1) studi pendahuluan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, (2) pengembangan yaitu deskriptif kuantitatif, (3) evaluasi untuk uji kepraktisan adalah deskriptif kuantitatif dan uji keefektivan dengan uji *paired sample t test*.

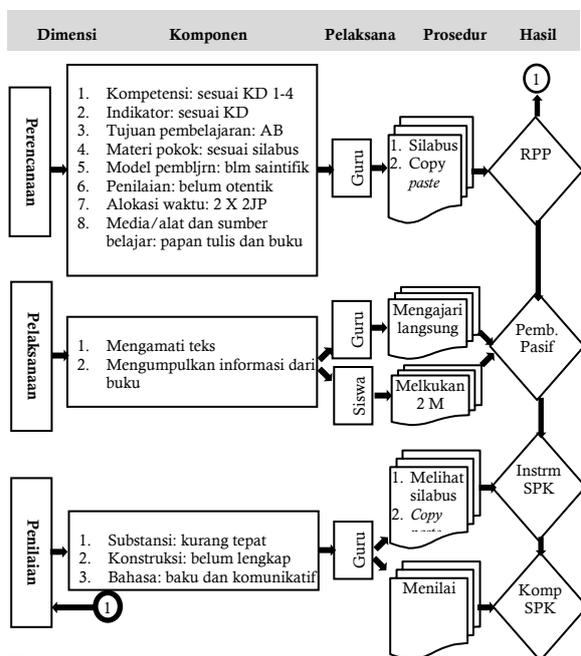
HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Faktual Pembelajaran *Reading* di SMAN 1 Jeruklegi Cilacap

Model faktual diperoleh dari wawancara, observasi pembelajaran dan penelusuran dokumen mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan dilakukan dengan *copy paste* sehingga belum sesuai dengan komponen perencanaan dengan kelemahan yaitu: tujuan pembelajaran sesuai konsep *audience* dan *behavior* (AB), model pembelajaran belum saintifik, alokasi waktu 2 x 2 JP dan media dan sumber belajar berupa papan tulis dan buku. Model ekspositori dengan mengajari langsung menjadikan pembelajaran pasif. Penilaian nampak substansi belum tepat, konstruksi belum lengkap dan bahasa sudah baku dan komunikatif; dan guru melakukan penilaian peserta didik.

Model faktual nampak tujuan hanya AB akan membuat kerancuan pencapaian tujuan belajar. Model pembelajaran belum saintifik menciptakan pembelajaran pasif. Penentuan alokasi waktu 2 x 2 JP membuat materi *reading* tidak tuntas. Media dan sumber belajar berupa papan tulis dan buku membuat peserta didik tidak tertarik belajar *reading*. Penilaian belum autentik tidak bisa menggambarkan prestasi belajar. Kondisi ini belum sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013, Permendikbud No. 103 dan 104 tahun 2014 sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Gambar 2. Model faktual pembelajaran *reading* di SMAN 1 jeruklegi cilacap



Keterangan:

- KD : Kompetensi Dasar
- AB : *Audience, Behavior*
- SPK : Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan
- SKB : Substansi, Konstruksi, Bahasa

Desain Model Konseptual *Discovery Learning* dalam Pembelajaran *Reading*

Desain model konseptual pembelajaran *reading* dikembangkan dari kelemahan pada model faktual. Perbandingan desain model konseptual dan model faktual pembelajaran *reading* disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Model Faktual dan Desain Model Konseptual

Komponen	Model Faktual	Desain Model
Perencanaan	Tujuan pembelajaran hanya sesuai <i>audience</i> & <i>behavior</i> (AB)	Tujuan pembelajaran memuat konsep <i>audience, behavior, condition</i> & <i>degree</i> (ABCD)

Model pembelajaran belum saintifik	Model <i>discovery learning</i> terintegrasi saintifik
Media/alat dan sumber belajar berupa papan tulis dan buku	Media/alat dan sumber belajar berupa <i>power point plus</i> , buku & internet.
Guru mengajarkan langsung	Guru memfasilitasi dan membimbing peserta didik.
Peserta didik mengamati & mengumpulkan informasi.	Peserta didik melakukan <i>syntax discovery learning</i> .
Substansi penilaian belum tepat	Substansi penilaian tepat
Konstruksi belum lengkap	Konstruksi belum lengkap

Tabel 1 menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan model konseptual sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013, Permendikbud No. 103 dan 104 tahun 2014. *Discovery learning* sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan keaktifan menemukan pengetahuan. Brunner yang dikutip oleh Schunk (2012:320) mengatakan bahwa teori konstruktivistik “merupakan perspektif psikologis dan filosofis yang memandang setiap individu membangun sebagian besar yang dipelajari dan dipahami”. Teori ini memandang perolehan pengetahuan dari pemaknaan dan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya.

Syntax model *discovery learning* terdiri dari *stimulation, problem statement, data collection, data processing and verification* dan *generalization* (Syah, 2010:244). *Stimulation* dilakukan dengan mengamati meliputi melihat, mendengar,

membaca, dan menyimak. Pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk merumuskan masalah “*problem statement*”. *Data collection* dilakukan dengan mengumpulkan informasi. *Data processing* merupakan kegiatan mengolah data melalui wawancara, observasi, dan sebagainya dan *data verification* yaitu pembuktian. *Generalization* yaitu menarik kesimpulan.

Penilaian *reading* diketahui substansi sudah tepat yakni menekankan *reading aloud* dan *comprehension* (Harmer, 2007:115). Konstruksi belum lengkap yakni belum ada kisi-kisi dan rincian pedoman penskoran. Permendikbud No.66 tahun 2013 menyebutkan bahwa substansi penilaian memuat petunjuk yang jelas seperti cara mengerjakan, rumusan kalimat soal berupa kata tanya yang menuntut jawaban terurai dan pedoman penskoran.

Kelayakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Reading

Hasil uji validasi desain model konseptual *discovery learning* dalam pembelajaran *reading* oleh satu ahli dan dua praktisi memiliki nilai rata-rata 74,3 (baik) sehingga diperoleh model hipotetik. Hasil revisi dari ketiga validator yang membedakan model hipotetik dari desain model konseptual tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Model Konseptual dan Model Hipotetik

Komponen	Model Konseptual	Model Hipotetik
Perencanaan	Model <i>discovery learning</i>	Model <i>discovery learning</i> terintegrasi saintifik & <i>think group share</i>
Pelaksanaan	Peserta didik melakukan	Peserta didik melakukan

	<i>syntax discovery learning</i> yang terintegrasi dengan pendekatan saintifik	<i>syntax discovery learning</i> terintegrasi pendekatan saintifik & <i>think group share</i> .
Penilaian	Konstruksi belum lengkap yakni belum ada kisi-kisi dan pedoman penskoran yang rinci.	Konstruksi sudah lengkap yakni ada kunci jawaban, kisi-kisi dan pedoman penskoran yang rinci.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* terintegrasi pendekatan saintifik dan berpikir dalam kelompok dan berbagi antar kelompok (*think group share*). Model ini sejalan dengan pembelajaran *reading* yang menekankan keaktifan peserta didik untuk memahami teks (McLaughlin, 2012:433). *Think group share* sejalan dengan konstruktivistik bahwa pengetahuan diperoleh dari interaksi sosial dan lingkungan.

Penilaian *reading* menekankan *reading aloud* dan *reading comprehension*. Pembelajaran *reading* menekankan pemahaman teks dan informasi di dalamnya (Patel, 2008:113). Konstruksi instrumen juga harus lengkap dan jelas. Permendikbud No.66 tahun 2013 menyebutkan substansi penilaian memuat kejelasan petunjuk agar mudah dilaksanakan.

Kefektivan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Reading

Kepraktisan Model

Hasil uji kepraktisan yang ditunjukkan respon guru tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Respon Guru terhadap Model *Discovery Learning*

No	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)
1.	Kualitas	150	200	75.0
2.	Kepraktisan	158	200	79.0
3.	Kebermanfaatan	158	200	79.0
4.	Keterlaksanaan	159	200	79.5
Jumlah		625	800	312,5
Rerata				78,6

Keterangan:

Sangat Baik dgn skor 91 - 100

Baik dengan skor 75 - 90

Cukup dengan skor 60 - 74

Kurang dengan skor < 60

Sumber: Data primer diolah 2016

Tabel 3 diketahui bahwa respon guru terhadap model *discovery learning* pada indikator kualitas 75,0%, kepraktisan 79,0%, kebermanfaatan 79,0% dan keterlaksanaan sebesar 79,5% dan rata-rata respon guru terhadap model *discovery learning* 78,6% atau tergolong baik. Hal ini berarti bahwa model *discovery learning* yang dikembangkan meliputi RPP, media, instrumen penilaian dan LKPD telah memenuhi unsur kepraktisan mencakup kualitas, kepraktisan, kebermanfaatan, dan keterlaksanaan. Produk ini sejalan dengan ketentuan Permendikbud No. 103 tahun 2014 bahwa perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan pendekatan saintifik.

Kefektivan Model**Persepsi Peserta Didik terhadap Model *Discovery Learning***

Persepsi peserta didik ditunjukkan dari jawaban respon peserta didik terhadap model *discovery learning* dalam pembelajaran *reading* dalam Tabel 4.

Tabel 4. Respon Peserta Didik terhadap Model *Discovery Learning*

No	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)
1.	Keadaan Kelas	381	500	76.2
2.	Partisipasi	396	500	79.2
3.	Kebermanfaatan akademis	317	400	79.3
4.	Keadaan sosial	162	400	81.0
Jumlah		1256	1600	315.7
Rerata				78.9

Keterangan:

Sangat Baik dgn skor 91 - 100

Baik dengan skor 75 - 90

Cukup dengan skor 60 - 74

Kurang dengan skor < 60

Sumber: Data primer diolah 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap model *discovery learning* pada indikator keadaan kelas 76,2%, partisipasi 79,1%, kebermanfaatan akademik sebesar 79,3% dan keadaan sosial 81,0% dan rata-rata respon peserta didik terhadap model *discovery learning* 78,9% atau tergolong baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran *reading*. Penerapan model *discovery learning* menekankan pada *reading comprehension*. Temuan ini sejalan dengan Reich *et al* (2015) bahwa model *discovery learning* dapat mempermudah peserta didik mengungkap tema dan pola bacaan.

Aktivitas Guru dan Peserta didik dalam Pembelajaran *Reading*

Kegiatan pengamatan pada kelas kontrol dilakukan dengan cara guru menjelaskan materi secara langsung dan peserta didik menyimak pada teks *reading* yang dibaca guru. Pada kelas eksperimen, guru melakukan *stimulation* dengan menayangkan foto dan peserta didik menebak judul ceritanya. Guru menayangkan video *story telling* dan peserta didik membaca teks sekilas dan mengamati jalan cerita. Membaca sekilas

(*scanning*) merupakan teknik membaca cepat fokus pada informasi khusus yang ada dalam teks (Harmer, 2007:115). *Scanning* digunakan untuk mengidentifikasi informasi. Strategi *reading* diawali dengan membangkitkan pengetahuan awal peserta didik melalui ilustrasi (Moreillon, 2007:19).

Kegiatan menanya pada kelas kontrol nampak dilakukan dengan menanyakan langsung pada peserta didik sambil memberitahu sehingga guru yang aktif. Pada kelas eksperimen, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan hipotesis atau disebut *problem statement*. Kegiatan menanya merupakan upaya mendorong peserta didik untuk merespon isi teks. Dari hasil pengamatan video, peserta didik mengidentifikasi dan memprediksi jawabannya. Prediksi merupakan keterampilan menafsirkan isi teks berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari teks dan dari ilustrasi serta dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Harmer, 2007:115). Pembelajaran *reading* dilakukan dengan mengkonstruksi pengetahuan melalui proses bertanya dan menjawab (Moreillon, 2007:58). Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk aktif bertanya terkait teks yang akan dipelajari.

Kegiatan mengumpulkan informasi pada kelas kontrol dilakukan dengan mencari dari buku. Pada kelas eksperimen, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan *data collection*. Guru meminta peserta didik mencari jawaban bersama teman di kelompoknya. Peserta didik mencari teks dan dianalisis fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari buku, kamus dan internet. Pengumpulan data dari berbagai sumber merupakan kegiatan eksplorasi informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesis (Syah, 2010:244). Proses ini merupakan cara melibatkan peserta didik dalam pembelajaran *reading* (Harmer, 2007:100).

Kegiatan mengasosiasi pada kelas kontrol tidak dilakukan. Pada kelas eksperimen dilakukan melalui *data processing* dengan cara

mengklasifikasikan data/informasi teks *narrative* dari kelompoknya dan kelompok lain. Peserta didik juga melakukan *data verification* dengan berbagai hasil analisis dan saling mengecek ulang hasil analisis teks dari kelompok lain dan membuktikan kebenaran analisis kelompok lain dari buku, kamus dan internet. Mengklasifikasikan merupakan bagian dari mengolah data dan informasi yang telah diperoleh dan ditafsirkan (Syah, 2010:244). Mengecek kembali secara cermat merupakan tahap verifikasi data guna mengetahui kebenaran data sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam. Pada pembelajaran *reading*, memperbaiki pemahaman dilakukan dengan mengecek kembali dari awal (Moreillon, 2007:114).

Kegiatan mengkomunikasikan pada kelas kontrol tidak dilakukan. Pada kelas eksperimen dilakukan melalui tahap *generalization* dengan cara meminta kelompok menyimpulkan hasil analisis teks *narrative* dan memberi kesempatan kelompok lain untuk mengomentari simpulan teks *narrative* dan guru memberikan penguatan. Kegiatan menyimpulkan merupakan proses menarik kesimpulan sesuai hasil verifikasi (Syah, 2010:244). Kegiatan ini senada dengan strategi pembelajaran *reading* yang mengharuskan adanya penarikan kesimpulan berdasarkan makna bacaan, ilustrasi gambar yang dihubungkan pengetahuan awal peserta didik (Moreillon, 2007:76). Menyimpulkan dalam pembelajaran *reading* dilakukan dengan mensintesa ide (McLaughlin, 2012:434) dan mengevaluasi teks bacaan dari berbagai perspektif (Moreillon, 2007:132).

Uji Beda

Hasil diuji beda *posttest* diketahui nilai *-t hitung* $-5,646 < -t$ tabel $-1,999$ berarti keterampilan *reading* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Ebrahimi dan Azhideh (2015) menemukan bahwa implementasi *discovery learning* menambah penguasaan *vocabulary* daripada ceramah. Model *discovery learning* dapat mengkonstruksi pengetahuan

sebelumnya. Pembelajaran *reading* merupakan proses interaktif pembaca dan teks melibatkan strategi dan pengetahuan sebelumnya (Lems *et al*, 2010:33). Konstruksi makna terbentuk dari menghubungkan pengetahuan awal dengan teks yang dibaca (McLaughlin, 2012:432).

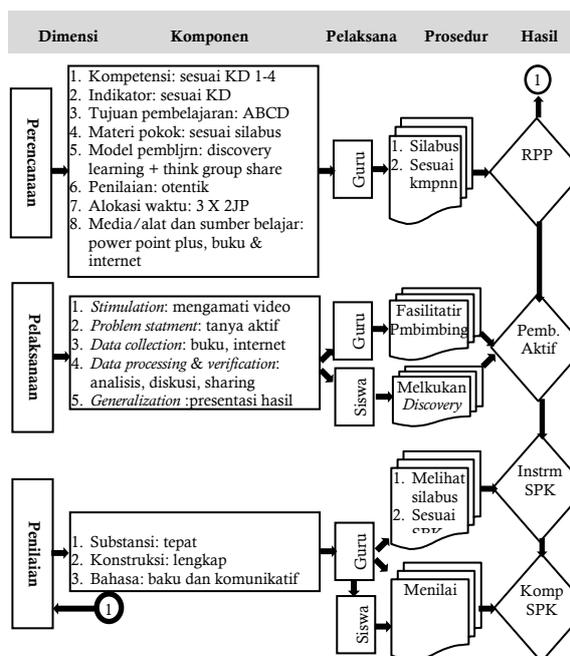
Hasil uji beda *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai *t hitung* (1) kelas kontrol $-9,176 < -t \text{ tabel } -2,035$ berarti *posttest* keterampilan *reading* lebih tinggi dari *pretest*-nya dan (2) kelas eksperimen $-21,65 < -t \text{ tabel } -2,045$ berarti *posttest* keterampilan *reading* lebih tinggi dari *pretest*-nya. Keterampilan *reading* kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Pemahaman *reading* lebih mudah jika dibimbing oleh guru (Grabe, 2009:377).

Temuan ini senada penelitian Yi Lee (2014) bahwa *discovery learning* efektif karena dapat merangsang peserta didik aktif meningkatkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran *discovery learning* sejalan dengan strategi *reading* yaitu membaca cepat, *skimming*, *scanning*, memprediksi, membaca informasi rinci, menemukan makna dan acuan (Harmer, 2007:115).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wati dkk (2014) bahwa implementasi model penemuan yang terintegrasi pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan memahami berbagai teks. Sintax model *discovery learning* sejalan dengan Moreillon (2007:20) bahwa pembelajaran *reading* dilakukan dengan cara membangkitkan pengetahuan awal, menggunakan ilustrasi berupa gambar, menanya, membuat prediksi dan simpulan, menentukan pikiran utama, memperbaiki pemahaman dan mensintesa.

Pembelajaran *reading* menekankan *reading comprehension* dan *reading comprehension*. Harmer (2007:100) menegaskan bahwa pembelajaran *reading* tidak hanya memahami teks, tetapi isi teks meliputi kata, frasa, kalimat, pikiran utama, dan pesan dari teks. Patel (2008:114) menambahkan bahwa pembelajaran *reading* tidak hanya fokus pada pemahaman teks tetapi pada nilai dan budaya. Pemahaman yang menyeluruh pada isi teks akan meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Model faktual tersaji dalam Gambar 1.

Gambar 3. Model Final *Discovery Learning* dalam Pembelajaran *Reading*



Keterangan:
 KD : Kompetensi Dasar
 ABCD : *Audience, Behavior, Condition, Degree*
 SPK : Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan
 SKB : Substansi, Konstruksi, Bahasa

PENUTUP

Simpulan penelitian ini yaitu (1) model faktual pembelajaran *reading* di SMAN 1 Jeruklegi Cilacap menggunakan model ekspositori, (2) desain model konseptual

menggunakan model *discovery learning* yang terintegrasi pendekatan saintifik, (3) model hipotetik diperoleh dari validasi model sebesar 74,3% berupa model *discovery learning* terintegrasi saintifik dan *think group share*, dan (4) model efektif yakni mendapat respon baik guru dan peserta didik, pembelajaran berpusat pada peserta didik, nilai t hitung sebesar $-5,646 < -t$ tabel sebesar $-1,999$ yang berarti keterampilan *reading* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Saran

Saran dari hasil penelitian yaitu: (1) Pengawas dapat menggunakan model *discovery learning* untuk membimbing guru, (2) Guru hendaknya menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran *reading* agar tercipta pembelajaran aktif (3) Sekolah dapat menggunakan model *discovery learning* untuk diterapkan oleh guru bahasa Inggris dalam pembelajaran *reading*

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin dan Esa Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

Grabe, Wiliam. 2009. *Reading in a Second Language*. New York: Cambridge University Press.

Hadfield, J. dan Charles, H. 2008. *Oxford Basic: Introduction to Teaching English*. Oxford: Oxford University Press.

Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. Harlow, United Kingdom: Longman.

Johnson, Andrew P. 2008. *Teaching Reading and Writing: a Guidebook for Tutoring and Remediating Students*. USA: Rowman & Littlefield Education Publishers, Inc.

Lems, Kristin; Leah D. Miller dan Tenena M. Soro. 2010. *Teaching Reading to English Language learner's Insight from Linguistics*. New York dan London: The Guilford Press.

McLaughlin, Maureen. 2012. Reading Comprehension: What Every Teacher Needs to Know. *The Reading Teacher* Vol. 65 (7), Hal. 432–440.

Moreillon, Judi. 2007. *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension: Maximizing Your Impact*. USA: American Library Association.

Patel, M.F. dan Praveen M. Jain. 2008. *English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques)*. Jaipur, India: Sunrise Publishers.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Reich, Justin, Dustin Tingley, Jetson Leder-Luis, Margaret E. Roberts dan Brandon M. Stewart. 2015. "Computer-Assisted Reading and Discovery for Student-Generated Text in Massive Open Online Courses". *Journal of Learning Analytics*, Vol. 2 (1), Hal. 156–184.

Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang Press.

Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories and Education Perspective: Teori-Teori Pembelajaran dan Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wati, Atikah, Dwi Anggani Linggar Bharati, Rudi Hartono. 2014. "The Scientific Approach In Teaching Speaking For Various Texts (The Case of Three Teacher Candidates of Wiralodra University Indramayu in The Academic Year 2013/2014)". *English Education Journal*, Volume 4 (2), Hal. 145-150.
- Yi Lee, Horng. 2014. "Inquiry-based Teaching in Second and Foreign Language Pedagogy". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 5 (6), Hal. 1236-1244.
- U.